

**PENGARUH KOMISARIS INDEPENDEN, KOMITE AUDIT, DAN
KUALITAS AUDIT TERHADAP *TAX AVOIDANCE* PADA
PERUSAHAAN LQ45 PERIODE 2016-2018**

RINGKASAN SKRIPSI

**Diajukan Sebagai Salah Satu Syarat Menyelesaikan Program Sarjana S1
pada Program Studi Akuntansi**



Disusun Oleh:

PRISTHA RIVEDINO PUTERA

11.16.28791

PROGRAM STUDI AKUNTANSI

SEKOLAH TINGGI ILMU EKONOMI

YAYASAN KELUARGA PAHLAWAN NEGARA

YOGYAKARTA

2020

SKRIPSI

PENGARUH KOMISARIS INDEPENDEN , KOMITE AUDIT, DAN KUALITAS AUDIT TERHADAP *TAX AVOIDANCE* PADA PERUSAHAAN LQ45 PERIODE 2016-2018

Dipersiapkan dan disusun oleh:

PRISTHA RIVENDO PUTERA

No Induk Mahasiswa: 111628971

telah dipresentasikan di depan Tim Penguji pada tanggal 31 Agustus 2020 dan dinyatakan telah memenuhi syarat untuk diterima sebagai salah satu persyaratan untuk memperoleh gelar Sarjana Ekonomi (S.E.) di Bidang Akuntansi.

Susunan Tim Penguji:

Pembimbing



Lita Kusumasari, SE., MSA., Ak.

Penguji



Rusmawan Wahyu Anggoro, Dr., MSA., Ak., CA.



Yogyakarta, 31 Agustus 2020
Sekolah Tinggi Ilmu Ekonomi YKPN Yogyakarta
Ketua


Haryono Subiyekto, Dr., M.Si.

PLAGIASI MERUPAKAN TINDAKAN TIDAK TERPUJI

ABSTRACT

This research aimed to analyze the influences of independent commissioner, audit committee, and audit quality toward tax avoidance which is proxied by CETR on listed companies in the LQ45 Index on the Indonesia Stock Exchange in 2016-2018. The method used in this research for sampling was purposive sampling method, 11 companies have been selected as samples based on determined criteria. The results of this research indicate that independent commissioner and audit committee have negative effect to the tax avoidance, and audit quality has no effect on tax avoidance.

Keywords: independent commissioner, audit committee, audit quality, tax avoidance

ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis adanya pengaruh Komisaris Independen, Komite Audit, dan Kualitas Audit terhadap *Tax Avoidance* yang diprosikan dengan CETR pada perusahaan terdaftar dalam Indeks LQ45 di Bursa Efek Indonesia pada tahun 2016-2018. Metode yang digunakan dalam pengambilan sampel adalah metode *purposive sampling*, berdasarkan kriteria yang ditetapkan diperoleh sampel sebanyak 11 perusahaan. Hasil penelitian menunjukkan bahwa Komisaris Independen, Komite Audit berpengaruh negatif terhadap *Tax Avoidance*, sedangkan Kualitas Audit tidak berpengaruh terhadap *Tax Avoidance*.

Kata Kunci: Komisaris Independen, Komite Audit, Kualitas Audit, *Tax Avoidance*

PLAGIASI MERUPAKAN TINDAKAN TIDAK TERPUJI

1. Pendahuluan

Pajak merupakan suatu bentuk pungutan kepada pemerintah oleh masyarakat dengan dilandasi pada peraturan yang ditetapkan, atau perpindahan kekayaan kepada pihak publik dari pihak swasta yang dapat dipaksakan dan dipergunakan untuk mendanai kebutuhan negara (Prof. Dr. Rochmat Soemitro, 1990). Indonesia sebagai salah satu negara yang menduduki urutan teratas sebagai negara dengan jumlah penduduk tertinggi di dunia dan memiliki sumber daya alam yang kaya serta berada pada posisi geografis yang menguntungkan, telah menarik perusahaan-perusahaan dalam negeri maupun perusahaan asing yang beroperasi atau menginvestasikan modalnya di Indonesia. Pemerintah dapat memanfaatkan keuntungan ini untuk menambah penerimaan negara khususnya penerimaan negara dari perpajakan.

Suandy (2016) menuturkan bahwa bagi perusahaan, pajak menjadi salah satu hambatan dalam memaksimalkan laba, karena sebagian besar wajib pajak badan (perseroan) mengklasifikasikan kas yang dibayar untuk pajak menjadi suatu beban. Perusahaan berupaya untuk membayar pajak seminimal mungkin, dan hal itu tentunya bertentangan dengan tujuan fiskus yang mengharapkan pendapatan pajak dengan optimal. Konflik kepentingan antara fiskus dan perusahaan yang seperti ini, pada akhirnya memicu upaya perusahaan guna meminimalkan beban pajak, baik dengan cara yang masih dalam bingkai peraturan perpajakan (*Lawful*) sampai menggunakan cara diluar peraturan perpajakan (*Unlawful*). Andreas (2005) berpendapat bahwa upaya untuk meminimalisasi biaya pajak dapat dilakukan dengan perencanaan pajak (*Tax Planing*).

Tax planing ialah tindakan yang digunakan perusahaan guna meminimalisasi biaya pajak dengan cara memanfaatkan peraturan perpajakan yang tersedia namun masih dalam ranah peraturan perpajakan. Salah satu bentuk *tax planing* adalah *tax avoidance* (penghindaran pajak). Menurut Pohan (2016) *tax avoidance* dapat digunakan secara legal selagi belum menyalahi dengan peraturan perpajakan, untuk cara yang dipakai lebih banyak memanfaatkan celah-celah atau *grey area* yang ada dalam peraturan perpajakan guna meminimalisasi pajak terutang. *Tax avoidance* terbilang cara yang unik dan rumit karena disatu sisi tidak melanggar undang-undang perpajakan namun, di sisi lain tidak diharapkan oleh fiskus (Putri & Putra, 2017).

Tax avoidance menjadi menarik untuk didalami karena beberapa alasan, salah satunya, yakni karena *tax ratio* Indonesia adalah *tax ratio* terendah di kawasan Asia Pasifik. *Tax ratio* Indonesia adalah sebesar 11,5%, lebih rendah dari rata-rata *tax ratio* negara-negara anggota *Economic Co-operation and Development* (OECD) sebesar 34,2% dan juga dibawah rata-rata negara-negara pada kawasan Amerika Latin dan Kepulauan Karibia sebesar 22,8%, serta negara-negara kawasan afrika sebesar 18,2% pada tahun 2017 (The Organisation for Economic Co-operation and Development - Indonesia, 2019). Tingkat *tax ratio* yang cukup rendah ini menggambarkan masih banyak wajib pajak di Indonesia yang tidak patuh dalam membayar pajak dengan benar.

Alasan yang kedua karena Indonesia adalah negara dengan tarif pajak yang cukup tinggi di kawasan ASEAN. Tarif pajak perusahaan di Indonesia adalah yang

PLAGIASI MERUPAKAN TINDAKAN TIDAK TERPUJI

tertinggi setelah tarif pajak perusahaan di Filipina, sebesar 25%, sedangkan tarif pajak perusahaan terendah adalah tarif pajak perusahaan di Singapura sebesar 17% (ASEANBUSINESSSTAFF, 2018). RUU *Omnibus Law* tentang perpajakan hadir dengan memberikan jalan keluar pencegahan untuk menghadapi *tax avoidance* yang disebabkan tingginya tarif pajak perusahaan di Indonesia. Salah satu ketentuan penting dalam RUU omnibus law tentang perpajakan adalah penurunan tarif PPh Badan secara perlahan dari 25% menjadi 20% dimulai pada tahun 2021 (Hertanto, 2020) yang diharapkan dapat meningkatkan kepatuhan perusahaan dalam membayar pajak. Hadirnya *omnibus Law* perpajakan sendiri menjadi salah satu bukti bahwa Indonesia saat ini sedang darurat akan praktik *tax avoidance*.

Tingginya jumlah pajak yang tidak dibayarkan perusahaan kepada fiskus akibat *tax avoidance*, menyebabkan penerimaan negara terkait pajak belum menyentuh target yang direncanakan (Kementerian Keuangan Republik Indonesia, 2019), oleh sebab itu penelitian lebih jauh tentang *tax avoidance* sangatlah layak untuk dilakukan. Sayangnya, penelitian *tax avoidance* secara langsung sulit untuk dilakukan, karena surat pemberitahuan pajak (SPT) yang dimiliki perusahaan sangat sulit didapat dan bersifat rahasia, sehingga diperlukan pengestimasi terkait nilai besarnya pajak yang seharusnya serahkan perusahaan kepada fiskus

Penelitian ini juga membahas *good corporate governance* sebagai satu dari beberapa faktor dalam praktik *tax avoidance* itu sendiri. *Good corporate governance* adalah bentuk tata kelola perusahaan dalam hubungan antara setiap figur di perusahaan, agar mampu saling bersinergi sehingga perusahaan bisa mencapai kinerja terbaiknya. Keputusan untuk melakukan praktik *tax avoidance* pada perusahaan merupakan kewenangan dari struktur *corporate governance*. Jika *good corporate governance* diterapkan dengan benar, diharapkan praktik *tax avoidance* dapat diminimalisasi. Faktanya, praktik *tax avoidance* semakin marak terjadi di Indonesia yang disebabkan dari pelaksanaan *good corporate governance* yang kurang maksimal (Maharani & Suardana, 2014).

Objek yang diteliti dalam pengamatan ini merupakan perusahaan-perusahaan yang termasuk Indeks LQ45. Indeks LQ45 menilai 45 perusahaan terbaik yang dipilih berdasarkan tingkat fundamental perusahaan, likuiditas yang tinggi dan kapitalisasi pasar yang besar. Perusahaan yang terdaftar dalam Indeks LQ45 juga menunjukkan kondisi keuangan, prospek pertumbuhan, serta nilai transaksi yang tinggi (Romadhon, 2019), menjadikan perusahaan memiliki kemampuan dan sumber daya yang lebih untuk melakukan praktek *tax avoidance* dibandingkan dengan perusahaan lain yang tidak terdaftar dalam Indeks LQ45.

Berdasarkan uraian di atas, peneliti tertarik untuk menjalankan penelitian terkait, "Pengaruh Komisaris independen, Komite Audit, dan Kualitas Audit Terhadap *Tax Avoidance* Pada Perusahaan LQ45 Periode 2016-2018".

PLAGIASI MERUPAKAN TINDAKAN TIDAK TERPUJI

2. Kajian Pustaka

Teori keagenan (*Agency Theory*)

Teori keagenan adalah teori yang menjelaskan bentuk perjanjian antara *principal* dan *agent* untuk meminta *agent* melaksanakan pekerjaan mengikuti kepentingan *principal*, dan melakukan tindakan atas nama *principal* (Jensen & Meckling, 1976). Teori keagenan menggambarkan relasi antara pihak manajemen sebagai *agent* dan pemilik perusahaan sebagai *principal*. Manajemen adalah pihak yang diberikan wewenang dalam mengoperasikan perusahaan demi kepentingan pemilik perusahaan. Suharto (2015) menyatakan, kekuasaan dalam pengambilan kekuasaan diserahkan pada manajemen perusahaan oleh pemilik perusahaan. Pihak manajer dalam kenyataannya lebih mementingkan kepentingan mereka sendiri di samping kewajibannya

Tax Avoidance

Tax avoidance digunakan untuk mengurangi beban pajak yang harus dibayar dengan menggunakan celah (*loopholes*) dari aturan perpajakan suatu negara (Darussalem dan Septriadi, 2009). *Organization for Economic Cooperation and Development* (OECD) mendeskripsikan *tax avoidance* merupakan usaha wajib pajak meminimalkan pajak terutang, meskipun tindakan ini bisa jadi tidak melanggar aturan, namun sebenarnya bertentangan dengan tujuan dibuatnya peraturan perundang-undangan perpajakan.

Good Corporate Governance

Good corporate governance (GCG) merupakan bentuk tata kelola perusahaan yang mengatur interaksi dari semua pihak yang memiliki kepentingan yang mencakup seluruh kewajiban dan hak untuk mencapai tujuan perusahaan. GCG juga bertujuan untuk meningkatkan ketaatan akan peraturan yang berlaku dengan menerapkan asas independensi, kewajaran, keterbukaan, akuntabilitas dan pertanggung jawaban. *Forum for Corporate Governance in Indonesia* (2001) menjelaskan bahwa CGC ialah sebuah struktur perusahaan yang menentukan interaksi antara *stakeholder* internal dan *stakeholder* eksternal.

Komisaris Independen

Pengangkatan komisaris independen didasari oleh hasil RUPS dari pihak yang tidak memiliki hubungan spesial dengan anggota direksi serta pemegang saham utama, hal ini tercatat dalam UU No. 40 Tahun 2007 tentang Perseroan Terbatas. Pengertian terafiliasi sendiri adalah adanya hubungan satu pihak dengan pihak tertentu dalam dunia bisnis seperti, pemegang saham mayoritas, dewan komisaris, anggota direksi serta manajemen perusahaan (Komite Nasional Kebijakan Governance, 2006). Menurut POJK No. 57/POJK.04/2017, jumlah komisaris independen paling sedikit dalam suatu struktur dewan komisaris yakni 30% dari keseluruhan anggota dewan komisaris.

PLAGIASI MERUPAKAN TINDAKAN TIDAK TERPUJI

Komite Audit

Salah satu komponen penting dalam penerapan GCG ialah komite audit. Menurut POJK No. 55 Tahun 2015, komite audit adalah komite yang dibentuk dan diberi tugas untuk membantu fungsi dewan komisaris. Tugas umum dari komite audit menurut Ikatan Komite Audit Indonesia (IKAI) pada dasarnya ialah membantu dewan komisaris dalam melakukan fungsi pengawasan, mencakup *review* terhadap efektivitas fungsi audit internal, kualitas laporan keuangan dan sistem pengendalian internal perusahaan.

Kualitas Audit

Watkins et al (2004) menjelaskan probabilitas penemuan serta pelaporan salah asji material pada laporan keuangan yang diaudit dapat disebut kualitas audit. sedangkan dalam Simanjutak (2008) menyatakan kualitas audit merupakan suatu tahapan pemeriksaan sistematis untuk meninjau aktifitas, kualitas serta *output* yang terstandarisasi oleh peraturan yang telah diimplementasikan atau terencana sesuai tujuan dan efektif. Suatu audit disebut berkualitas jika dilaksanakan oleh orang yang berkompeten dan independen.

Pengaruh komisaris independen terhadap *tax avoidance*

Wardhani (2006) mengemukakan *corporate governance* memiliki permasalahan yaitu kekuatan dewan komisaris yang lebih kecil dibandingkan dengan kekuatan eksekutif. Jika proporsi komisaris independennya kecil, maka peran komisaris independen dalam pengawasan juga tidak akan berjalan baik, sehingga eksekutif lainnya akan semakin leluasa untuk bertindak oportunitis yang dapat merugikan para *shareholder* (Solomon, 2007).

Berdasarkan dengan penelitian yang terdahulu, peneliti mengajukan hipotesis sebagai berikut :

H₁ : Komisaris independen berpengaruh negatif terhadap *tax avoidance*

Pengaruh komite audit terhadap *tax avoidance*

Komite audit dapat melakukan tugas pengawasannya dengan efektif dengan melakukan pertemuan secara periodik, karena pengendalian internal perusahaan dilaksanakan dengan terstruktur serta terus menerus. Frekuensi rapat komite audit diadakan secara rutin akan meningkatkan efisiensi komite audit dalam menjalankan tanggung jawabnya termasuk menurunkan praktik *tax avoidance* didalam perusahaan (Arinta, 2018).

Berdasarkan dengan penelitian yang terdahulu, peneliti mengajukan hipotesis sebagai berikut :

H₂: Komite audit berpengaruh negatif terhadap *tax avoidance*

PLAGIASI MERUPAKAN TINDAKAN TIDAK TERPUJI

Pengaruh kualitas audit terhadap *tax avoidance*

Kualitas audit dapat diukur dari ukuran suatu KAP. KAP yang masuk *Big Four* lebih dipercayai oleh *Principal* terkait opini yang diberikan atas laporan keuangan yang diperiksa, daripada KAP yang bukan *Big Four*. Penunjukan KAP *Big Four* diharapkan dapat menghasilkan *audit quality* yang bagus, dan menekan asimetri informasi sehingga terdapat transparansi dalam pertukaran informasi antara *principal* dan *agent*. Semakin besar ukuran KAP yang mengaudit, diasumsikan dapat menghasilkan hasil audit yang berkualitas.

Berdasarkan dengan studi terdahulu, peneliti mengajukan hipotesis sebagai berikut:

H₃: Kualitas audit berpengaruh negatif terhadap *tax avoidance*

3. Metode Penelitian

Ruang lingkup Penelitian

Pengamatan ini menggunakan metode kuantitatif dengan populasinya yakni perusahaan yang termasuk dalam indeks saham LQ45 di Bursa Efek Indonesia periode 2016-2018. Sampel yang diteliti berasal dari populasi perusahaan yang terdaftar dalam indeks LQ45 periode 2016-2018.

Peneliti dalam pengamatan ini menggunakan metode pemilihan sampel menggunakan *purposive sampling*. Teknik ini dipilih peneliti, karena diyakini mampu memudahkan peneliti terkait kelengkapan data, sesuai dengan kebutuhan penelitian. Berikut adalah parameter dalam pengambilan sampel antara lain:

1. Perusahaan terdaftar dalam Indeks LQ45 di BEI selama tahun 2016–2018.
2. Perusahaan mempublikasikan *annual report* dan laporan keuangan hasil auditan auditor independen selama periode penelitian 2016-2018;
3. Perusahaan menampilkan data yang lengkap terkait variabel-variabel yang digunakan dalam penelitian ini selama periode 2016-2018
4. Perusahaan tidak melaporkan laporan keuangan dalam bentuk valuta asing selama periode 2016-2018;

Jenis dan Definisi Operasional Variabel

Variabel independen adalah suatu variabel yang mampu menjelaskan variabel dependen dan memiliki hubungan dua arah, yakni negatif atau positif. Penelitian ini menggunakan biaya komisaris independen, komite audit, dan kualitas audit sebagai variabel independen. Variabel terikat yakni variabel yang dijelaskan karena adanya variabel bebas. Penelitian ini menggunakan *tax avoidance* yang diprosikan dengan CETR sebagai variabel dependen. Rumus untuk memperoleh nilai CETR adalah sebagai berikut:

$$\text{CETR} = \frac{\text{Pembayaran Pajak}}{\text{Laba Sebelum pajak}}$$

Komisaris independen diketahui dengan mengukur persentase antara anggota komisaris independen dengan anggota dewan komisaris (Djuitaningsih, 2012). Berikut adalah formula untuk menghitung pertumbuhan aset:

PLAGIASI MERUPAKAN TINDAKAN TIDAK TERPUJI

$$\text{INDP} = \frac{\text{JKI}}{\text{JSK}}$$

Keterangan:

INDP = Proporsi Komisaris Independen

JKI = Jumlah Komisaris Independen

JSK = Jumlah Seluruh Anggota Dewan Komisaris

Komite Audit memiliki tugas pengawasan terhadap audit eksternal perusahaan. Komite audit ditentukan berdasarkan seberapa banyak rapat yang diadakan oleh komite audit selama setahun pada laporan tahunan perusahaan (Ariyani & Harto, 2014)

Kualitas audit dalam penelitian ini diukur lewat skala nominal yakni variabel dummy. Angka 1 (satu) merepresentasikan perusahaan yang diaudit oleh KAP yang terafiliasi dengan *Big Four* dan angka 0 (nol) merepresentasikan perusahaan yang diaudit oleh KAP yang tidak terafiliasi dengan *non-Big Four* (Annisa & Kurniasih, 2012).

4. Metode dan Teknik Analisis Statistik deskriptif

Analisis statistik deskriptif digunakan untuk mengetahui nilai statistik variabel dependen serta variabel independen yang digunakan dalam pengamatan ini. Penggunaan Statistik deskriptif dapat menunjukkan nilai maksimum, minimum, standar deviasi, dan rata-rata dari variabel yang diamati (Prastiti, 2013).

Uji Analisis Regresi Linier Berganda

Analisis regresi linier berganda adalah regresi yang memiliki dua atau lebih variabel independen dan satu variabel dependen (Sugiyono, 2016). Pada pengamatan ini menggunakan model regresi linier berganda sebagai berikut:

$$Y = \alpha + \beta_1 X_1 + \beta_2 X_2 + \beta_3 D_3 + e$$

Keterangan:

Y : CETR

α : Konstanta

$\beta_1 X_1$: *Coefficient* regresi dari X1

$\beta_2 X_2$: *Coefficient* regresi dari X2

$\beta_3 D_3$: *Coefficient* regresi dari X3

X1 : Komisaris Independen

X2 : Komite Audit

D3 : Kualitas Audit

e : *Random error*

PLAGIASI MERUPAKAN TINDAKAN TIDAK TERPUJI

Uji Asumsi Klasik

Uji asumsi klasik merupakan uji yang diperlukan sebelum uji analisis linier berganda. Terdapat beberapa uji asumsi klasik regresi linier berganda dalam menganalisis pengaruh variabel-variabel yang diamati seperti uji autokorelasi, uji normalitas, uji heteroskedastisitas serta uji multikolinieritas.

Uji Normalitas

Uji normalitas merupakan uji untuk mengetahui apakah suatu data yang digunakan pada persamaan regresi yang diolah berdistribusi tidak normal atau berdistribusi normal. Persamaan regresi disebut baik jika data variabel bebas dan variabel terikatnya berdistribusi normal atau mendekati normal (Ghozali, 2016). Pemangatan ini menggunakan uji *Jarque-Bera* untuk mengetahui residual data serta tingkat probabilitas yang digunakan sebagai dasar pengambilan keputusan (*Asymtotic Significance*), yaitu:

- a. Jika tingkat probabilitas $> 0,05$ maka populasi data berdistribusi normal.
- b. Jika tingkat probabilitas $< 0,05$ maka populasi data tidak berdistribusi normal.

Uji Multikolinieritas

Uji multikolinieritas berfungsi untuk mengetahui adanya korelasi antar variabel independen di dalam model regresi, jika tidak ditemukan korelasi antar variabel independen maka suatu model regresi dianggap baik. Suatu model regresi disebut tidak ortogonal jika ditemukan adanya korelasi antar variabel independen. Variabel ortogonal merupakan variabel independen dengan nilai korelasi nol antar variabel independennya (Ghozali, 2016). Penelitian ini menggunakan matriks korelasi antar variabel untuk menguji multikolinieritas. Model yang terbebas dari masalah multikolinieritas memiliki koefisien $< 0,8$ dan terjadi masalah multikolinieritas jika koefisien $> 0,8$.

Uji Heteroskedastisitas

Uji Heteroskedastisitas berfungsi untuk mendeteksi adanya *variance* yang tidak sama dari residual satu variabel ke variabel yang lain dalam model regresi. Jika *variance* dari residual satu variabel ke variabel lain tidak sama, maka disebut heteroskedastisitas dan jika jika *variance* dari residual sama maka disebut homoskedastisitas (Ghozali, 2016). Suatu model regresi yang layak untuk digunakan ialah ketika model regresi bebas dari masalah heteroskedastisitas dan bersifat homoskedastisitas. Dasar pengambilan keputusan untuk uji heteroskedastisitas ialah dengan menggunakan uji *Glejser*, jika tingkat signifikan dibawah 5% maka dapat disimpulkan terdapat masalah heteroskedastisitas dan jika tingkat signifikansi diatas 5%, maka tidak terdapat masalah heteroskedastisitas.

Uji Autokorelasi

Uji autokorelasi bertujuan untuk mendeteksi variabel model regresi apakah memiliki hubungan terhadap perubahan waktu. Model regresi yang baik yakni ketika tidak terdapat masalah autokorelasi, namun jika terjadi masalah autokorelasi model

PLAGIASI MERUPAKAN TINDAKAN TIDAK TERPUJI

regresi tidak memadai untuk dipakai. Uji *Breusch-Godfrey* merupakan uji yang dipakai pada penelitian ini dengan memperhatikan tingkat probabilitasnya. Probabilitas $obs^*R\text{-squared}$ yang memiliki nilai $< 0,05$ disimpulkan memiliki masalah autokorelasi, namun jika nilai probabilitasnya $> 0,05$, maka tidak adanya masalah autokorelasi (Widarjono, 2013).

5. Analisis Sampel Penelitian

Data yang dipakai dalam pengamatan ini yakni laporan tahunan perusahaan yang tergabung dalam indeks LQ45 di BEI tahun 2016-2018. Teknik penentuan sampel dalam pengamatan ini memakai teknik *purposive sampling*. Setelah melakukan beberapa seleksi melalui metode *purposive sampling*, maka diperoleh hasil sebagai berikut:

Tabel 0.1 Prosedur Pemilihan Sampel

No	Keterangan	Jumlah
1	Perusahaan yang tergabung di BEI tahun 2016-2018	642
2	Perusahaan yang sahamnya tergolong dalam LQ45	45
3	Perusahaan yang terdaftar dalam Indeks LQ45 di BEI secara berturut-turut selama tahun 2016–2018	27
4	Perusahaan yang menggunakan valuta asing dalam laporan keuangan	3
5	Perusahaan yang tidak menyajikan dan mengungkapkan informasi secara lengkap dan berturut-turut selama tahun 2016–2018.	1
7	Perusahaan yang dioutlier	12
	Total perusahaan yang bisa dijadikan sampel	11
	Sampel yang digunakan tahun 2016-2018 (11×3)	33

Analisi Deskriptif

Analisis deskriptif dalam penelitian ini meliputi jumlah data, nilai minimum, nilai maksimum, deviasi standar (*standar deviation*) serta nilai rata-rata (*mean*). Data yang dideskriptifkan adalah biaya CTER, kualitas audit, komisaris independen, serta komite audit. Berikut hasil uji statistika deskriptif:

Tabel 0.2 Statistik Deskriptif

	N	Minimum	Maksimum	Mean	Deviasi Standar
CETR	33	0,132	0,972	0,38412	0,200922
Komisaris Independen	33	0,17	0,63	0,4045	0,11917
Komite Audit	33	5	49	23,24	10,386
Kualitas Audit	33	0	1	0,76	0,435
Valid N (listwise)	33				

Keterangan : CETR = *Cash effective tax rate*

PLAGIASI MERUPAKAN TINDAKAN TIDAK TERPUJI

Uji Asumsi Klasik

Uji Normalitas

Uji normalitas digunakan untuk mendeteksi apakah suatu data berdistribusi normal. Berikut ini merupakan hasil ujia normalitas:

Tabel 0.3 Uji Normalitas

<i>Jarque-bera</i>	1.496919
<i>Probability</i>	0,473095

Berdasarkan uji *Jarque-bera* diperoleh hasil bahwa nilai probabilitas sebesar 0,473095, nilai tersebut $> 0,05$ dan dapat diartikan bahwa data telah berdistribusi normal.

Uji Multikolinearitas

Uji multikolinieritas merupakan uji untuk mengetahui ada atau tidaknya keterkaitan antarvariabel independen dalam penelitian. Uji multikolinearitas untuk pengamatan ini menggunakan matriks korelasi. matriks korelasi akan menunjukkan nilai koefisien korelasi antarvariabel independen sehingga dapat mendeteksi multikolinieritas. Berikut hasil pengujian multikolinearitas:

Tabel 0.4 Uji Multikolinearitas

	Komisaris Independen	Komite Audit	Kualitas Audit
Komisaris Independen	1,000000	-0.409436	0.395511
Komite Audit	-0.409436	1,000000	0.359087
Kualitas Audit	0.395511	0.359087	1,000000

Menurut hasil matriks korelasi pada tabel 4.6 diperoleh seluruh variabel independen memiliki nilai korelasi $< 0,8$, maka dapat diambil suatu kesimpulan dari informasi tersebut bahwa data ini tidak ditemukan adanya multikolinearitas.

Uji Heteroskedastisitas

Uji heteroskedastisitas berguna untuk menguji apakah *residual variance* suatu model regresi memiliki pengamatan yang berbeda dari variabel satu ke variabel yang lainnya (Ghozali, 2016). Suatu varian dari residual variabel ke variabel lainnya tidak berbeda sehingga terpenuhi syarat-syarat homoskedastisitas merupakan suatu model regresi yang baik.

PLAGIASI MERUPAKAN TINDAKAN TIDAK TERPUJI

Tabel 0.5 Uji Heteroskedastisitas

Variabel	Prob.	Status
Komisaris Independen	0.3799	Bebas masalah Heteroskedastisitas
Komite Audit	0.1584	Bebas masalah Heteroskedastisitas
Kualitas Audit	0.4353	Bebas masalah Heteroskedastisitas

Berdasarkan tabel 4.7 nilai probabilitas seluruh variabel independen memiliki nilai $> 0,05$. Sesuai dengan syarat-syarat pada pengujian *Glejser*, maka data dalam pengamatan ini tidak adanya masalah heteroskedastisitas.

Uji Autokorelasi

Uji autokorelasi bertujuan untuk mendeteksi hubungan antar variabel dalam model regresi terhadap perubahan waktu. Uji *Breusch-Godfrey* merupakan uji yang dipakai pada penelitian ini melalui memperhatikan tingkat probabilitasnya, yaitu apabila nilai suatu probabilitas $\text{obs} \cdot R\text{-squared} > 0,05$, maka pada model regresi ini tidak terdapat masalah autokorelasi, tetapi apabila nilai probabilitas $< 0,05$, maka terdapat masalah autokorelasi (Widarjono, 2013)

Tabel 0.6 Uji Autokorelasi

Obs*R-squared9	0,3878
Prob.Chi-Square (2)	0,3269

Berdasarkan hasil pengujian diketahui tingkat probabilitas Chi-Square memiliki nilai $> 0,05$, dapat disimpulkan data dari pengamatan ini tidak terjadi masalah autokorelasi.

Analisis Regersi Berganda

Uji Statistik F

Pengujian ini dipakai dalam menentukan seluruh variabel bebas yang terdapat di model regresi dalam pengamatan ini yang dapat mempengaruhi variabel dependen secara bersama. Pengujian memperhatikan nilai F tabel dan nilai F hitung atau dapat dilihat dari tingkat signifikansinya, jika nilai signifikansi kurang dari 0,05 maka seluruh variabel bebas secara bersama mampu menjelaskan variabel terikat.

Tabel 0.7 Uji Statistik F

	Koefisien Regresi
F_{Hitung}	5,512314
Sig.	0,004032

PLAGIASI MERUPAKAN TINDAKAN TIDAK TERPUJI

Berdasarkan perhitungan uji F tingkat signifikansi sebesar 0,004032 lebih kecil dibanding 0,05. Oleh karena itu, kesimpulan yang didapatkan adalah salah satu koefisien dalam penelitian ini tidak bernilai nol, yang berarti bahwa variabel dependen dipengaruhi oleh paling tidak satu variabel independen dalam pengamatan ini.

Uji Statistik t

Penilaian uji t dilakukan dengan memperhatikan tingkat probabilitasnya atau membandingkan nilai t-hitung dengan t-tabel. Variabel bebas dikatakan mampu memengaruhi variabel terikat ketika nilai probabilitas $< 0,05$, namun jika nilai probabilitas lebih dari 0,05, maka dapat ditarik kesimpulan bahwa variabel independen tidak dapat mempengaruhi variabel dependen.

Tabel 0.8 Uji Statistik t

Variabel	t-Hitung	Prob.
Komisaris Independen	-3.595965	0,0012
Komite Audit	-2.357312	0,0254
Kualitas Audit	0.941751	0,3541

Berdasarkan hasil perhitungan uji t didapatkan hasil bahwa komisaris independen memiliki tingkat probabilitas sebesar 0,0012 tidak lebih besar dibandingkan dengan 0,05, sehingga keputusan yang diperoleh yakni jumlah anggota komisaris independen berpengaruh negatif terhadap CETR atau menerima H_1 . Komite audit mempunyai tingkat probabilitas sebesar 0,0254 tidak lebih besar jika dibandingkan dengan 0,05, sehingga komite audit diketahui berpengaruh negatif terhadap CETR atau menerima H_2 . kualitas audit mempunyai tingkat probabilitas sebesar 0,3541, maka dapat ditarik kesimpulan bahwa CETR tidak dipengaruhi oleh kualitas audit atau monolak H_3 .

Uji Koefisien Determinasi (R^2)

Koefisien determinasi merupakan uji untuk mengetahui tingkat pengaruh seluruh variabel independen terhadap variabel dependennya. Nilai R^2 mendekati nilai satu, maka variabel dependen hampir mampu dijelaskan oleh variabel independen.

Tabel 0.9

Uji Koefisien Determinasi (R^2)

Keterangan	Nilai
R- squared	0,363154

PLAGIASI MERUPAKAN TINDAKAN TIDAK TERPUJI

Hasil dari pengujian didapatkan nilai koefisien determinasi R^2 sebesar 0,363154 atau 36%. Nilai R-squared tersebut menunjukkan besarnya koefisien determinasi. Sebesar 36% variabel *tax avoidance* dapat dipengaruhi oleh komite audit, variabel komisaris independen, dan kualitas audit, sedangkan sisanya sebesar 0,64 atau 64% dipengaruhi oleh faktor lainnya yang tidak berada dalam model regresi.

6. Pembahasan

Pengaruh komisaris independen terhadap CETR perusahaan yang Terdaftar dalam Indeks LQ45 periode 2016-2018

Berdasarkan hasil penelitian menunjukkan bahwa jumlah proporsi komisaris independen yang dimiliki oleh perusahaan dapat diterima sebagai faktor yang mampu memengaruhi *tax avoidance* yang diproksikan dengan CETR. Nilai probabilitas dari hasil pengujian uji t diperoleh sebesar 0,0012 tidak lebih besar dibandingkan dengan 0,05 dan kesimpulan yang diambil yakni perubahan CETR dipengaruhi oleh proporsi komisaris independen secara negatif yang dimiliki oleh perusahaan..

Berdasarkan hasil pengujian, variabel ini bersesuaian dengan landasan teori keagenan. Komisaris independen memiliki peran dalam pengawasan kinerja agen untuk memenuhi kepentingan prinsipal, apabila proporsi jumlah komisaris independen bertambah pada struktur dewan komisaris, maka diharapkan peran pengawasan terkait pemenuhan kepentingan prinsipal akan semakin baik dan menurunkan CETR. CETR yang semakin rendah menunjukkan bahwa tingkat kepatuhan perusahaan dalam membayar pajak semakin tinggi. Komisaris independen dalam teori keageaan juga mengawasi dan mengontrol perilaku oportunistik eksekutif perusahaan dengan baik, terutama terkait praktek *tax avoidance*.

Hasil pengamatan ini sama dengan hasil pengamatan terdahulu yang dilaksanakan oleh Maharani & Suardana (2014) dan Salo (2019) yang mengungkapkan bahwa proporsi komite audit mampu memengaruhi nilai CETR.

Pengaruh komite audit terhadap CETR perusahaan yang Terdaftar dalam Indeks LQ45 periode 2016-2018

Berdasarkan hasil pengujian uji t diperoleh hasil nilai probabilitas 0,0254 lebih kecil dibandingkan 0,05. Hal ini menjelaskan bahwa frekuensi rapat komite audit perusahaan dapat memengaruhi CETR. Variabel ini juga sejalan dengan landasan teori keagenan, sebagai pendukung dalam menjalankan tugas dan kewajibannya dalam fungsi pengawasan. Komite audit harus menyelenggarakan rapat setidaknya 4 kali dalam setahun hal ini sesuai dengan ketentuan OJK. Frekuensi rapat komite audit yang tinggi dapat menunjang proses penelaahan laporan dan informasi keuangan dengan baik terkait meminimalan penghindaran pajak sehingga dapat menurunkan CETR serta dapat meningkatkan kepatuhan perusahaan dalam membayar pajak.

PLAGIASI MERUPAKAN TINDAKAN TIDAK TERPUJI

Hasil ini sesuai dengan penelitian terdahulu yang diteliti oleh Mulyani, Wijayanti & Masitoh (2019) yang membuktikan bahwa komite audit berpengaruh terhadap CETR. Hal ini menjelaskan bahwa frekuensi rapat komite audit mempengaruhi CETR.

Pengaruh kualitas audit terhadap CETR perusahaan yang Terdaftar dalam Indeks LQ45 periode 2016-2018

Berdasarkan hasil uji t didapatkan nilai signifikansi sebesar 0,3541 lebih besar dibandingkan dengan 0,05 yang dapat ditarik kesimpulan bahwa kualitas audit tidak berpengaruh terhadap CETR. Hal ini mencerminkan bahwa laporan keuangan baik yang diaudit oleh KAP yang terafiliasi dengan KAP *Big Four* ataupun tidak diaudit oleh KAP yang terafiliasi dengan KAP *Big Four* bukan faktor yang mempengaruhi praktik *tax avoidance* didalam perusahaan. KAP yang terafiliasi dengan KAP *Big Four* maupun KAP yang tidak terafiliasi dengan KAP *Big Four* dalam pelaksanaan audit telah mengikuti standar pengendalian mutu kualitas audit yang sama, sehingga tidak terdapat perbedaan signifikan antara laporan keuangan yang diaudit oleh KAP yang terafiliasi dengan KAP *Big Four* dan KAP yang tidak terafiliasi dengan KAP *Big Four*. Hasil dari pengamatan ini serupa dengan pengamatan yang diteliti oleh Vidiyanti (2017) yang menunjukkan CETR pada perusahaan LQ45 tidak dipengaruhi oleh kualitas audit

Kesimpulan

Tujuan dari pengamatan ini ialah untuk menganalisis hal-hal yang dapat memengaruhi praktik *tax avoidance*. Kesimpulan yang diperoleh dari hasil pengamatan ini terhadap perusahaan dalam indeks LQ45 adalah:

1. Komisaris independen mempengaruhi *tax avoidance* yang diprosikan dengan CETR pada perusahaan yang tergabung dalam indeks LQ45 periode 2016-2018. Hasil penelitian ini dapat diartikan bahwa proporsi jumlah komisaris independen dalam perusahaan berpengaruh terhadap CETR. Komisaris independen yang tidak terafiliasi dengan manajemen perusahaan dapat melaksanakan tugas pengawasan dan pengontrolan dalam kinerja perusahaan dengan baik, salah satunya kepatuhan dalam membayar pajak.
2. Komite audit mempengaruhi *tax avoidance* saham perusahaan yang tergabung dalam indeks LQ45 tahun 2016-2018. Hasil ini menunjukkan kinerja komite audit yang ditunjukkan dengan frekuensi rapat komite audit dalam satu tahun, dapat mempengaruhi pengambilan keputusan manajemen perusahaan dalam melakukan praktik *tax avoidance* pada perusahaan yang terdaftar dalam index LQ45.
3. Kualitas audit tidak mempengaruhi *tax avoidance* yang tergabung dalam indeks LQ45 periode 2016-2018. Hal ini menjelaskan bahwa keputusan perusahaan dalam melakukan praktik *tax avoidance* tidak dipengaruhi oleh KAP apa yang mengaudit laporan keungan. hal ini dikarenakan KAP yang

PLAGIASI MERUPAKAN TINDAKAN TIDAK TERPUJI

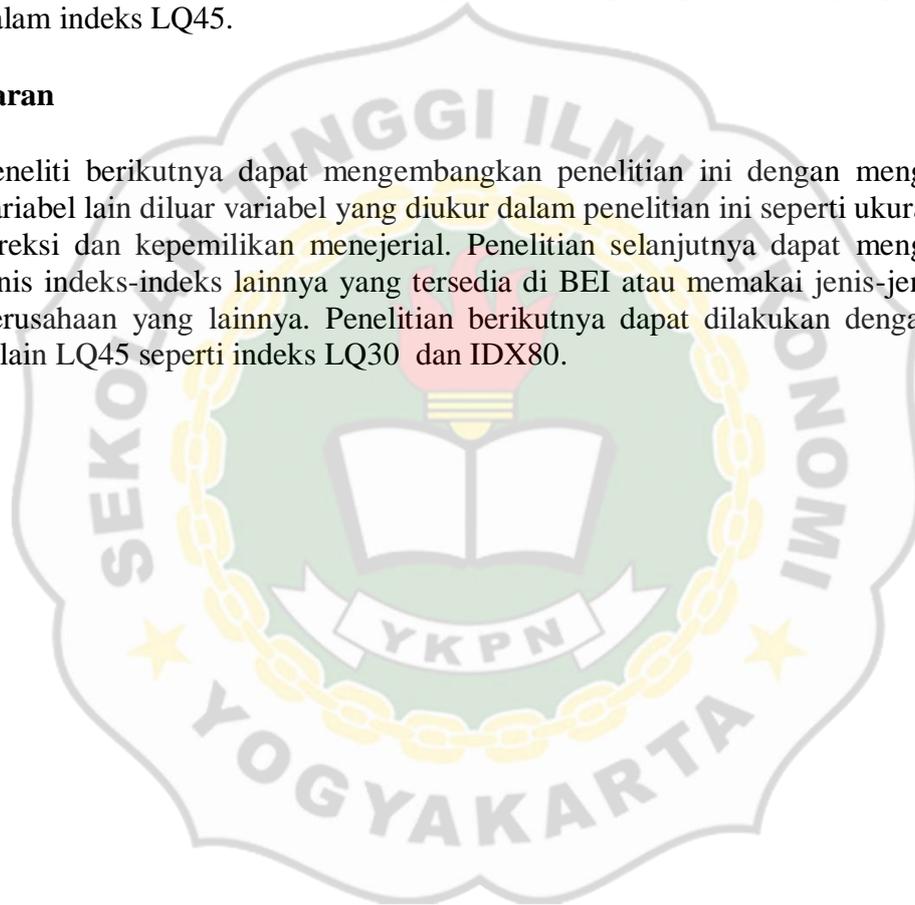
mengaudit suatu laporan keuangan perusahaan telah mengikuti standar pengendalian mutu kualitas audit yang sama.

Keterbatasan Penelitian

Keterbatasan dalam penelitian ini adalah hanya menggunakan variabel komisaris independen, komite audit, dan kualitas audit yang hanya mempengaruhi CETR sebesar 36%. Pengamatan ini juga kurang mewakili perusahaan yang terdaftar di BEI secara menyeluruh, karena hanya berfokus pada perusahaan yang tergabung dalam indeks LQ45.

Saran

Peneliti berikutnya dapat mengembangkan penelitian ini dengan menggunakan variabel lain diluar variabel yang diukur dalam penelitian ini seperti ukuran dewan direksi dan kepemilikan manajerial. Penelitian selanjutnya dapat menggunakan jenis indeks-indeks lainnya yang tersedia di BEI atau memakai jenis-jenis sektor perusahaan yang lainnya. Penelitian berikutnya dapat dilakukan dengan indeks selain LQ45 seperti indeks LQ30 dan IDX80.



PLAGIASI MERUPAKAN TINDAKAN TIDAK TERPUJI

DAFTAR PUSTAKA

- Algifari. (2013). *Statistika Induktif untuk Ekonomi dan Bisnis*. Yogyakarta: UPP STIM YKPN.
- Annisa, N. A., & Kurniasih, L. (2012). PENGARUH CORPORATE GOVERNANCE TERHADAP. *Jurnal Akuntansi & Auditing Volume 8*.
- Ardiansyah, M. (2014). Pengaruh Corporate Governance, Leverage Dan Profitabilitas Terhadap Manajemen Laba. *Jurnal Akuntansi*.
- Arinta, Y. N. (2018). Pengaruh Corporate Governance Islam Terhadap Tax Avoidance. *Jurnal Bisnis dan Manajemen Islam*.
- Ariyani, N. F., & Harto, P. (2014). PENGARUH MEKANISME PENGAWASAN STAKEHOLDER TERHADAP TINDAKAN AGRESIVITAS PAJAK. *Diponegoro Journal of Accounting*.
- ASEANBUSINESSSTAFF. (2018, July 3). *Asean Business*. Diambil kembali dari [businesstimes.com.sg: https://www.businesstimes.com.sg/asean-business/at-a-glance-tax-rates-across-asean](https://www.businesstimes.com.sg/asean-business/at-a-glance-tax-rates-across-asean)
- Deriyaso, I. (2014). *Pengaruh Profitabilitas terhadap Nilai Perusahaan dengan Corporate Social Responsibility sebagai Variabel Moderating*. Semarang: Universitas Diponegoro.
- Djuitaningsih, T. (2012). Pengaruh Manajemen Laba dan Mekanisme Corporate Governance Terhadap Corporate Social Responsibility Disclosure. *Media Riset Akuntansi*.
- Ghozali, I. (2016). *Aplikasi Analisis Multivariete Dengan Program IBM SPSS 23 (Edisi 8)*. Semarang: Badan Penerbit Universitas Diponegoro.
- Gujarati, D. (2003). *Ekonometri Dasar*. Jakarta: Erlangga.
- Henderiksen, E. S., & Breda, i. F. (2000). *Teori Akunting*. Batam: Interaksara.
- Hertanto, K. M. (2020, Januari 06). Diambil kembali dari [suara.com: https://www.suara.com/yoursay/2020/01/06/110809/omnibus-law-strategi-seksi-atasi-penghindaran-pajak-benarkah](https://www.suara.com/yoursay/2020/01/06/110809/omnibus-law-strategi-seksi-atasi-penghindaran-pajak-benarkah)
- Jensen, M. C., & Meckling, W. H. (1976). Theory of The Firm: Managerial Behavior, Agency Costs and Ownership Structure. *Journal of Financial Economics, Elsevier, Vol. 3(4)*, 305-306.

PLAGIASI MERUPAKAN TINDAKAN TIDAK TERPUJI

- Kementrian Keuangan Republik Indonesia. (2019). *APBN KITA KINERJA DAN FAKTA*. Kementrian Keuangan Republik Indonesia.
- Komite Nasional Kebijakan Governance. (2006). *Pedoman Good Corporate Governance Perusahaan Asuransi dan Perusahaan Reasuransi Indonesia*. Komite Nasional Kebijakan Governance.
- Lathifa, D. (2019, Oktober 4). *OnlinePajak*. Diambil kembali dari online-pajak.com: <https://www.online-pajak.com/hubungan-tax-avoidance-tax-planning-tax-evasion-anti-avoidance-rule>
- Lin, D. A., Marchall, W. G., & Wathen, S. A. (2018). *Statistical Technicque In Business And Economics*. New York: Mc Graw Hill Education.
- Maharani, I. G., & Suardana, K. A. (2014). PENGARUH CORPORATE GOVERNANCE, PROFITABILITAS DAN KARAKTERISTIK EKSEKUTIF PADA TAX AVOIDANCE PERUSAHAAN MANUFAKTUR. *E-jurnal Akuntansi Universitas Udayana* 9.2.
- Martani, D., & Rusyidi, M. K. (2014). Pengaruh Struktur Kepemilikan Terhadap Aggressive Tax Avoidance.
- Mulyani, S., Wijayanti, A., & Masitoh, E. (2018). PENGARUH CORPORATE GOVERNANCE TERHADAP TAX AVOIDANCE. *Jurnal Riset Akuntansi dan Bisnis Airlangga Vol. 3. No. 1*.
- Prastiti, A. (2013). Pengaruh karaktersitik Dewan Komisaris dan Komite Audit Terhadap Manajemen Laba. *Diponegoro Journal of Accounting, vol. 0*.
- Prof. Dr. Rochmat Soemitro, S. (1990). Dasar-dasar Hukum Pajak dan Pajak Pendapatan.
- Putri, V. R., & Putra, B. I. (2017). PENGARUH LEVERAGE, PROFITABILITY, UKURAN. *Jurnal Ekonomi Manajemen Sumber Daya, 2*.
- Rahmawati, H. I. (2013). PENGARUH MEKANISME GOOD CORPORATE GOVERNANCE (CGC) TERHADAP MANAJEMEN LABA PADA PERUSAHAAN PERBANKAN YANG TERDAFTAR DI BURSA EFEK INDONESIA TAHUN 2009-2011. *Jurnal Akuntansi, 34*.
- Romadhon, M. R. (2019). PENGARUH BIAYA CORPORATE SOCIAL RESPONSIBILITY, STRUKTUR MODAL, DAN PERTUMBUHAN ASET TERHADAP HARGA PASAR SAHAM PERUSAHAAN YANG TERDAFTAR DALAM INDEKS LQ45 DI BURSA EFEK INDONESIA PERIODE 2015-2018. 4.

PLAGIASI MERUPAKAN TINDAKAN TIDAK TERPUJI

- Salo, M. M. (2019). PENGARUH CORPORATE GOVERNANCE TERHADAP TAX AVOIDANCE (Studi Empiris Semua Sektor yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia Periode 2015-2017). *Jurnal Akuntansi*.
- Sartori, N. (2009). Effects of Strategic Tax Behaviors on Corporate Governance. *SSRN*.
- Solomon, J. (2007). *Corporate Governance and Accountability*. West Sussex: John Wiley & Sons, Ltd.
- Sugiyono. (2010). Metode Penelitian Pendidikan Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D. Bandung: Alfabeta.
- Sugiyono. (2014). Proses Penelitian, Masalah, Variabel dan Paradigma Penelitian. Dalam *Metode Penelitian Pendidikan (Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D)* (hal. 60-64). Bandung: CV Alfabeta.
- Sugiyono. (2016). *Metodologi Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*. Bandung: CV Alfabeta.
- Tandiontong, M. (2016). *Kualitas Audit dan Pengukurannya*. Alfabeta.
- The Organisation for Economic Co-operation and Development - Indonesia. (2019, Juli 24). *Revenue Statistics in Asian and Pacific Economies 2019*. Diambil kembali dari www.oecd.org: <https://www.oecd.org/tax/tax-policy/revenue-statistics-in-asian-and-pacific-economies-26179180.htm>
- Waluyo. (2011). *Perekonomian Indonesia. Salemba Empat*.
- Watkins, A., Hilson, W., & Morecroft, S. (2004). Audit Quality: A synthesis of Theory and Empirical Evidence. *Journal of Accounting Literature* 23.
- Widarjono, A. (2013). *Ekonometrika Pengantar Dan Aplikasinya*. Jakarta: Ekonosia.
- Winarno, W. A. (2007). Corporate Social Responsibility: Pengungkapan Biaya Lingkungan. *Jurnal Akuntansi Universitas Jember*.